

DENDANG RATOK DALAM ACARA BARALEK DI NAGARI GUGUAK MALALO SUMATERA BARAT

Ratna Wulan Sari

Performing Arts and Visual Arts Studies Graduated School Gadjah Mada University
1st Jl. Teknik Utara Pogung Kidul Sinduadi Mlati Sleman DIY
Email: Ratnawulansari40950@gmail.com

<p>Penerimaan Artikel 11 Desember 2022</p> <p>Review Artikel Peer I : 04 Maret 2023 Peer II : 15 Mei 2023</p> <p>Artikel Revisi 08 Agustus 2023</p> <p>Publikasi Artikel 29 September 2023</p> <p>Korespondensi Ratna Wulan Sari ratnawulansari40950@gmail.com</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p><i>Ratok</i> dalam Bahasa Indonesia berarti “Ratap, Ratapan, Meratap” yaitu, tangisan yang disertai dengan ucapan yang menyedihkan. <i>Dendang ratok</i> merupakan jenis dendang yang disuguhkan dalam kesenian <i>bansi malalo</i>, ditampilkan sebagai hiburan dalam acara <i>baralek</i> (perkawinan) yang notabene identik dengan pesta suka cita. Sehingga, muncul rumusan masalah mengenai bagaimana bentuk penyajian dan apa fungsi <i>dendang ratok</i> dalam acara <i>baralek</i> di Nagari Guguak Malalo Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, melalui pendekatan Etnomusikologis, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil dari analisis teks musik menunjukkan, <i>dendang ratok</i> memiliki karakteristik dan ciri khas yang dapat dilihat dari vokal bergaya <i>melismatik</i> dan <i>irreguler</i> (tidak terikat) tempo dan pola ritme, teks dendang berupa pantun bertema kontekstual fenomena-fenomena kehidupan masyarakat Nagari Guguak Malalo. <i>Dendang ratok</i> merupakan manifestasi atau perwujudan dari masyarakat Nagari Guguak Malalo yang digambarkan dalam bentuk dendang. Dapat dilihat dalam bentuk penyajian <i>dendang ratok</i> dalam acara <i>baralek</i> yang ditampilkan sebagai ungkapan emosional, sebagai hiburan, sebagai komunikasi, sebagai sarana pendidikan, yang diminati dan dikehendaki oleh masyarakat pemiliknya sebagai suatu produk budaya.</p> <p>Kata kunci: <i>dendang ratok</i>, <i>bansi malalo</i>, masyarakat, <i>baralek</i>.</p> <p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>Ratok</i> in Indonesian means “Ratap, Lament, Lament” i.e., crying accompanied by sad words. <i>Dendang ratok</i> is a type of dance that is presented in the art of <i>bansi malalo</i>, displayed as entertainment in a <i>baralek</i> (wedding) event which incidentally is identical to a joyous party. Thus, the formulation of the problem arises regarding how the form of presentation and what is the function of <i>dendang ratok</i> in the <i>baralek</i> event in Nagari Guguak Malalo, West Sumatra. This research was conducted using qualitative methods, through an ethnomusicological approach, with data collection techniques including observation, interviews, documentation and literature study. The results of the analysis of the music text show that <i>dendang ratok</i> has characteristics and characteristics that can be seen from the vocals in <i>melismatic</i> style and <i>irregular</i> (unbound) tempo and rhythm patterns, the <i>dendang</i> text in the form of rhymes with contextual themes in the life phenomena of the Nagari Guguak Malalo people. <i>Dendang ratok</i> is a manifestation or embodiment of the Nagari Guguak Malalo community which is described in the form of a dance. It can be seen in the form of the presentation of <i>dendang ratok</i> in the <i>baralek</i> event which is displayed as an emotional expression, as entertainment, as communication, as education, which is in demand and desired by the owner community as a cultural product.</p> <p>Keywords: <i>dendang ratok</i>, <i>bansi malalo</i>, community, <i>baralek</i></p>
---	---

A. Pendahuluan

Perkawinan merupakan acara sakral yang sangat dinantikan oleh dua insan, yang ingin melanjutkan hubungan dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga. Dilaksanakan sebagai wujud dari adat yang diturunkan oleh nenek moyang secara turun temurun, sehingga dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang panjang dan menggunakan sarana yang banyak, dengan puncak acara pelaksanaan akad nikah dan pesta perkawinan. Penyelenggaraan perkawinan dalam masyarakat Sumatera Barat (Minangkabau), disebut dengan istilah *baralek*.

Secara umum prosesi *baralek* (prosesi perkawinan) di Minangkabau meliputi tahapan yaitu, *pinang maminang* (lamaran), *batimbang tando* (hari pertunangan), *malam bainai* (malam mewarnai kuku mempelai wanita), akad nikah, *manjapuik marapulai* (menjemput mempelai laki-laki), *basandiang* (bersanding), *manjalang mintuo* (mengunjungi mertua) (Navis, 2015: 223-230). *Baralek* (prosesi perkawinan) identik dengan pesta suka cita. Setiap prosesi dilaksanakan secara bergotong royong, dengan melibatkan kedua belah pihak keluarga besar mempelai. Selain itu, untuk memeriahkan acara *baralek*, biasanya tuan rumah penyelenggara acara menghadirkan hiburan, yang pada umumnya hiburan bersifat gembira. Namun, dalam acara *baralek* di Nagari Guguak Malalo Sumatera Barat, menampilkan hiburan *bansi malalo*, yang mana dalam suguhan kesenian tersebut justru menyajikan *dendang ratok*.

"*Ratok*" dalam Bahasa Indonesia berarti "Ratap, Ratapan, Meratap" yaitu, tangisan yang disertai dengan ucapan yang menyedihkan. *Dendang ratok* merupakan ungkapan perasaan seseorang yang dilagukan dengan irama meratap yang dapat dirasakan dari melodi, irama, dan lirik lagu. *Dendang* berisi tentang cerita yang diungkapkan ke dalam bentuk syair berupa spantun, yang dikarang secara spontan oleh *padendang* (Yelli, 2018: 54). Pertunjukan *bansi malalo* ditampilkan pada malam hari setelah pelaksanaan *alek apak-apak* (perhelatan khusus bapak-bapak) yang bertempat di halaman tuan rumah penyelenggara acara *baralek*. Pertunjukan dimulai pada pukul 21.00 WIB hingga pukul

03.00 WIB dini hari. Penyajian *bansi malalo* hampir sama dengan kesenian *saluang dendang* di Minangkabau namun, memiliki beberapa perbedaan dari segi penyajiannya.

Djelantik (1999: 63) dalam bukunya *Estetika: sebuah pengantar*, menjelaskan mengenai bentuk penyajian. Bentuk (*form*) merupakan unsur-unsur yang mendasar dari sebuah susunan pertunjukan. Dalam seni musik dan karawitan, bentuk unsur-unsur dasar itu adalah not, nada, bait, ketukan, dan sebagainya. Unsur-unsur lain yang menunjang pertunjukan meliputi, waktu dan tempat pertunjukan, seniman, instrumen, lagu-lagu yang disajikan, kostum, penonton, dan lain-lain. Masih menurut Djelantik (1999: 63), penampilan merupakan cara penyajian yaitu, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya seperti penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, dan khalayak ramai pada umumnya.

Robert K Merton (2012: 76), dalam dalam bukunya Kaplan yang berjudul *The Theory of Culture* Terj. Landung Simatupang. Merton memberikan penjelasan mengenai postulat keutuhan fungsional masyarakat, bahwa segala sesuatu fungsi berhubungan dengan fungsional yang lain. Selain itu, Merton menambahkan postulat fungsionalisme universal bahwa segala unsur budaya melaksanakan sesuatu fungsi dan tidak ada satu pun unsur lain yang mampu melaksanakan fungsi yang sama itu. Konsep ini menunjukkan bahwa budaya tidak terintegrasi secara alternatif fungsional namun dapat mengalami disfungsional. Merton memperjelas konsep tersebut dengan menambahkan mengenai fungsi *manifest* dan fungsi *laten*. Fungsi *manifest* (fungsi tampak) adalah konsekuensi objektif yang memberikan sumbangsih pada adaptasi sistem yang dikehendaki dan disadari oleh masyarakat.

Merriam (1964: 219-224) dalam bukunya *Anthropology of Music* mengelompokkan sepuluh fungsi yaitu, (1) sebagai ungkapan emosi, (2) sebagai penghayatan estetis, (3) sebagai hiburan, (4) sebagai perlambangan, (5) sebagai komunikasi, (6) sebagai reaksi jasmani, (7) sebagai fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, (8).

sebagai pengesahan lembaga sosial, (9) sebagai kesinambungan kebudayaan, (10) sebagai pengintegrasian masyarakat.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif analisis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengamati dan memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks yang alamiah (Lexy J Moleong, 2005: 6). Metode deskriptif yaitu, penyusunan laporan penelitian yang menyajikan datanya dengan mengadakan analisis atas subjek dengan mendeskripsikan secara sistematis, dan disertai analisis terhadap subjek penelitian.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menggunakan pendekatan Etnomusikologis. Pendekatan Etnomusikologis merupakan sebuah cara untuk melihat sebuah fenomena musikal dalam ruang lingkup Etnomusikologi tidak hanya mengenai musik (tekstual) saja, tetapi juga mencakup semua aspek kebudayaan yang berkaitan dengan musik yang diteliti (kontekstual) (Shin Nakagawa, 2000: 6). Teknik penelitian yang dilakukan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

C. Hasil dan Pembahasan

Bentuk Penyajian *Dendang Ratok* dalam Acara *Baralek* di Nagari Guguak Malalo

Berdasarkan penjelasan Djelantik (1999: 63) dalam bukunya *Estetika: sebuah pengantar*, mengenai bentuk penyajian, penulis membagi analisis dalam dua aspek yaitu, aspek non musikal dan aspek musikal.

Aspek non musikal

Aspek non musikal yang dimaksud merupakan unsur-unsur lain yang menunjang pertunjukan meliputi, waktu dan tempat pertunjukan, seniman, instrumen, lagu-lagu yang disajikan, kostum, penonton, dan lain-lain. Waktu penyajian *bansi malalo* dalam acara

baralek ditampilkan setelah pelaksanaan proses *alek apak-apak* (perhelatan khusus bapak-bapak) yang diselenggarakan pada malam hari. Pertunjukan berlangsung kurang lebih 5 jam, yang dimulai pada pukul 22.15 WIB, dan berakhir pada pukul 03.14 WIB dini hari. Tempat penyajian pertunjukan *bansi malalo* diadakan di halaman rumah mempelai wanita (penyelenggara acara). Perlengkapan pertunjukan yang disediakan oleh tuan rumah meliputi panggung dengan ukuran 1 meter x 2 meter, meja dan kursi tempat duduk penonton, satu perangkat pengeras suara yang terdiri dari dua microphone, dan satu speaker aktif, dan mesin pembangkit tenaga listrik (mesin generator atau genset). Tuan rumah juga menyediakan makanan dan minuman untuk pelaku seni dan penonton yang hadir dalam pertunjukan.



Gambar 1. Penyajian *dendang ratok* dalam acara *baralek* di nagari Guguak Malalo (Foto: Ratna Wulan Sari, 5 Maret 2022)

Pelaku seni *bansi malalo* berjumlah lima orang laki-laki yang terdiri dari *padandang* dan pemain bansi yaitu, Gusmaidi (55 tahun) sebagai *padandang*, Mardias (65 tahun) sebagai pemain bansi, Syamsir (67 tahun) sebagai *padandang* sekaligus pemain bansi, Berlis (65 tahun) sebagai *padandang* dan pemain bansi, Bustanuddin (68 tahun) sebagai *padandang* sekaligus pemain bansi. Pelaku seni *bansi malalo* tidak mengenakan kostum atau pakaian khusus dalam penyajiannya. Pakaian yang dikenakan adalah pakaian sederhana sehari-hari yang sopan dan rapi yaitu, mengenakan celana dasar, baju batik atau baju koko, kopiah. Suasana malam hari sangat dingin sehingga pelaku seni mengenakan jaket dan kain sarung. Penonton yang menyaksikan pertunjukan *bansi malalo* merupakan tamu undangan yang menghadiri

prosesi *alek apak-apak* (perhelatan khusus bapak-bapak), tetangga, keluarga dan kerabat terdekat mempelai wanita. Penonton yang menyaksikan pertunjukan *bansi malalo* terdiri dari laki-laki dan wanita dari berbagai usia, mulai dari usia 15 - 68 tahun.

Aspek Musikal

Instrumen bansi malalo

Dendang ratok disajikan dalam bentuk ansambel melodis yaitu, vokal (*dendang*) yang diiringi oleh instrumen tiup melodis (*bansi*). Sebagian besar wilayah Sumatera Barat mengenal alat musik tiup *bansi*, namun berbeda dengan *bansi* pada umumnya di Sumatera Barat, *bansi malalo* memiliki beberapa keunikan dari segi ukuran dan tangga nada (lihat tabel 1). Secara etimologi, *bansi malalo* berasal dari dua kata yaitu, *bansi* dan *malalo*. *Bansi* merupakan alat musik tiup yang terbuat dari *talang* (bambu), sedangkan *malalo* memiliki arti nama suatu daerah yang berada di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.

Ditinjau dari aspek organologis, *bansi malalo* merupakan instrumen tiup yang terbuat dari *talang* (bambu), yang termasuk dalam klasifikasi kelompok *aerophone* jenis *wistle flute* (mempunyai lidah). Instrumen *bansi malalo* memiliki enam lubang, satu lubang hembusan, satu lubang pembelah udara. *Bansi malalo* memiliki 6 lubang nada, yang mana dapat menghasilkan 7 nada (heptatonic). Jika dilakukan pengukuran menggunakan tuner dan keyboard tangga nada musik Barat, nada yang dihasilkan *bansi malalo* dalam penelitian ini adalah “As, Bes, C, Des, Es, F, G,” dengan Interval 1, 1, 1/2, 1, 1, 1, walaupun tidak sama persis dengan nada yang terdapat pada *bansi malalo* namun, nada-nada tersebut mendekati nada pada bansi.

<i>Bansi</i> (pada umumnya)	<i>Bansi malalo</i>
Memiliki ukuran panjang 25-30 cm	Memiliki lebih besar dengan panjang 35-45 cm
Memiliki 7 lubang nada yang dapat menghasilkan nada si, do, re, mi, fa, sol, la, si, do (dalam solmisasi tangga nada musik barat)	Memiliki 6 lubang nada yang dapat menghasilkan nada do, re mi, fa, sol, la (dalam solmisasi tangga nada musik barat)

Pengukuran tangga nada dapat disesuaikan dengan tangga nada diatonis	Pengukuran tangga nada hanya berdasarkan <i>feeling</i> pembuat bansi dan tidak memiliki sistem baku
Memiliki interval 1,1, 1/2, 1, 1, 1, 1/2	Memiliki interval 1, 1, 1/2, 1, 1, 1
Fungsi secara musikal dapat dimainkan secara solo instrumental atau sebagai alat musik pengiring lagu	Fungsi secara musikal sebagai instrumen pengiring dendang dalam pertunjukan <i>bansi malalo</i>

Table 1. perbedaan bansi (pada umumnya) dan *bansi malalo*

Teknik penjarian dalam permainan *bansi malalo* dikenal dengan istilah *garitiak*. *Garitiak* merupakan keterampilan atau kemahiran permainan jari pemain instrumen atau pada alat musik seperti saluang, bansi, rebab sehingga, terbentuk hiasan (ornamentasi) yang indah, keterampilan ini merupakan pelahiran suasana, kesan sedih, senang, kecewa dan lain-lain (Syahrel, 2011: 38). Pola permainan melodi *bansi malalo* memiliki ornamentasi yang rapat. Setiap pemain *bansi* memiliki teknik dan gaya permainan masing-masing, tergantung keahlian dan kemahirannya. Teknik pernafasan dalam permainan *bansi* yaitu, dengan dihebuskan secara terus menerus (*circular breathing*) atau dalam bahasa Minangkabau dikenal dengan istilah *salisiah angok* yaitu, teknik pernafasan memainkan alat musik tiup yang dimainkan tanpa terputus.

Dendang

Dendang merupakan seni olah vokal tradisional Minangkabau, yang merupakan unsur dasar dari pertunjukan *bansi malalo*. Orang yang melantunkan vokal dalam kesenian dendang disebut dengan istilah *padendang*. Setiap *padendang* memiliki gaya dan ciri khas masing-masing, sesuai dengan kemahirannya dalam melantunkan vokal dendang, yang dikenal dengan istilah *garinyiak*. *Garanyiak* merupakan gaya bernyanyi yang dibawakan oleh *padendang* dalam melantunkan suku kata, dengan beberapa nada yang disenangi sehingga suara membentuk curva (Syahrel, 2011:37).

Dendang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau merupakan salah satu bentuk representasi nilai kehidupan sosial budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakatnya, yang dilahirkan dalam bentuk pantun-pantun. Masyarakat Nusantara pada umumnya mengenal pantun dan syair sebagai bagian dari sastra lisan, terutama masyarakat rumpun Melayu Sumatera. Setiap daerah memiliki bentuk pantun dengan penyajian khas dalam konteks yang beragam (Koto, 2018; 166).

Pantun (teks) yang disajikan dalam pertunjukan *bansi malalo* merupakan pantun yang tidak terikat dengan jumlah baris, suku kata, dan sajak dalam satu bait pantun. Setiap baris memiliki jumlah suku kata yang berbeda terdiri dari enam suku kata (lebih). Sajak pantun tidak terikat (bebas), namun dalam beberapa pantun juga terdapat sajak yang beraturan seperti, ab-ab, abc-abc. Dendang bertema kontekstual fenomena-fenomena kehidupan masyarakat Nagari Guguak Malalo seperti, rutinitas kehidupan, petuah-petuah, dan falsafah adat Minangkabau, kesedihan dan kegelisahan dalam perjuangan hidup yang disebabkan faktor ekonomi dan lain sebagainya.

Dendang yang disajikan dalam pertunjukan *bansi malalo* berasal dari berbagai daerah di Minangkabau (*dendang darek* dan *dendang pesisir*). dendang wajib yang disajikan bansi malalo yaitu *dendang muaro labuab*, dan *dendang pariaman*, kemudian dilanjutkan dengan sajian dendang lain di antaranya, *dendang saniang baka*, *dendang paninggahan*, *cupak ilie malam*, *cupak mambiak lado*, *muaro paneh*, *singkarak*. *dendang ratok lawang*, *dendang payokumbuah*, *dendang pauah*, *dendang suayan*, *singgalang*, *cancang kambiang*, *piaman tanguang*. Setiap dendang memiliki ciri tersendiri, baik dari irama maupun melodi.

Sampiran

Ambiak biduak rangkuah lah dayuang
Molah pai mananguak pensi
Dapek balanjjo jadi juo
Bao ka pasa rang malalo e i
Hari pagi bao ka pasa ndeh mak
Bao ka pasa rang malalo

Isi

Pado pono la batangka juo
Asa lai sangkak lai barisi
Buruang gareja jadi juo
Kok indak dapek buruang gareja
Si pincua bagai ba a juo

Sampiran

Ambil biduk jangkaulah dayung
Ayo pergi menagguak pensi
Dapat untuk memenuhi kebutuhan
Bawa ke pasar masyarakat malalo e i
Hari pagi bawalah ke pasar
Bawa ke pasar masyarakat malalo

Isi

Dari pada pono berkelahi
Asalkan sangkak ada isi
Burung gereja tidak apa-apa
Kalau tak dapat burung gereja
Burung kecil pun tak apa-apa

Deskripsi Penyajian Pertunjukan *Bansi Malalo* Dalam Acara *Baralek* Di Nagari Guguak Malalo

Pertunjukan *bansi malalo* diawali dengan permainan *bansi malalo* yang dikenal dengan istilah *pado-pado*, dalam bahasa Indonesia memiliki arti pada-pada atau mula-mula. *Pado-pado* merupakan pembukaan dalam pertunjukan *bansi malalo*, yang ditandai dengan permainan melodi bansi secara *descending* (nada tinggi ke nada rendah) sebagai pemberitahuan bahwa pertunjukan akan dimulai. Bagian kedua adalah *irama pakok anam*. *Pakok anam* merupakan sajian dendang yang diiringi oleh melodi bansi yang dimainkan meliputi enam nada yaitu, 1 (do), 2 (re), /2 (ri), 4 (fa), 5 (sol), 6 (la).

Bagian ketiga adalah *pakok limo*. *Pakok limo* merupakan sajian dendang yang iringi oleh bansi, melodi yang dimainkan vokal dan bansi meliputi lima nada yaitu, nada 1 (do), 2 (re), /2 (ri), 4 (fa) 5 (sol). Bagian ke-empat adalah *lereang*. Pada bagian ini melodi vokal dan bansi dimainkan dengan nada meliputi nada 1 (do), /2 (ri), 2 (re), 3 (mi), 4 (fa), 5 (sol). Setelah penyajian *lereang*, disajikan dendang-dendang Minangkabau lainnya, salah satunya adalah *dendang pariaman*./Bagian kelima adalah *lambok malam*. *Lambok malam* merupakan penutup dalam pertunjukan *bansi malalo*. Penyajian *lambok malam* biasanya berupa vokal dendang saja. Namun, dalam penyajian *bansi malalo* yang di sajikan dalam penelitian ini disajikan *dendang bacarai kasiyah bacarai sayang* yang diiringi oleh *bansi malalo*.

Garap Musikal *Dendang Pariaman*

Ada dua pedekatan utama untuk mendeskripsikan musik, 1) kita dapat menganalisis dan mendeskripsikan apa yang kita dengar, 2) kita dapat dengan cara tertentu, menuliskan di atas kertas dan mendeskripsikan apa yang dilihat. Dalam Etnomusikologi, proses notasi suara, reduksi suara menjadi simbol visual, disebut transkripsi (Nettl, 1983: 63). Charles Seeger telah membedakan dua jenis transkripsi yaitu, transkripsi preskriptif

dan deskriptif. Preskriptif merupakan metode transkripsi yang menuliskan titik-titik berat dari bunyi instrumen dan hanya menuliskan nada-nada dominan yang dibunyikan atau berupa notasi secara garis besar (Netll, 2012: 97).

Sumatera Barat (Minangkabau), belum memiliki teori musik karawitan Minangkabau dan penulisan notasi secara khusus, sehingga dalam mentranskripsikan *dendang pariaman* penulis menggunakan pendekatan notasi angka dalam bentuk solmisasi musik Barat. Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam mentranskripsikan melodi *dendang pariaman* di antaranya, memutar dan mendengarkan hasil rekaman suara pada saat penyajian pertunjukan secara berulang-ulang, kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk notasi angka, dengan menuliskan nada-nada pokok dan dominan yang terdengar dalam *dendang*. Hal ini bertujuan agar dapat memberikan gambaran mengenai garap musikal *dendang*.

Secara umum, pola garap musikal *dendang* yang disajikan dalam pertunjukan *bansi malalo* memiliki struktur penyajian tersendiri. Struktur penyajian *dendang*, di mulai dari pembuka yang merupakan *intro* yang dimainkan oleh *bansi malalo* secara solo instrumental. Struktur kedua yaitu, isi yang merupakan sajian vokal *dendang* dengan instrumen *bansi malalo* dimainkan secara ansamble yang meliputi bagian *interlude*. Struktur ketiga adalah penutup atau *coda* merupakan penyajian *bansi malalo* secara solo instrumental. Penulis menganalisis salahsatu *dendang* yang disajikan saat pertunjukan *bansi malalo* yaitu, *dendang pariaman*.

Dendang pariaman merupakan salah satu repertoar yang termasuk dalam jenis *dendang ratok*. *Dendang* disajikan dengan irama terkesan meratap, dan diiringi instrumen *bansi malalo*. Karakter dan melodi yang dihasilkan bersifat *irreguler* yaitu, bebas dan tidak terikat, sehingga tidak memiliki pola ritmis dan ketukan yang baku. Penyajian *dendang pariaman* dimainkan oleh pemain *bansi* Mardias, dan *dendang* dilantunkan oleh *padendang* Syamsir. Nada dasar *dendang* pada umumnya adalah sama namun, melodi yang dilantunkan oleh para *padendang* tentunya memiliki variasi dan ciri khas masing-masing. Nada dasar *dendang pariaman* adalah Do = bes atau 2 (re). Pola

garap musikal *dendang pariaman* sebagai sebagai berikut.

Keterangan: ~ = Nada panjang (nada yang dimainkan dengan durasi yang tidak ditentukan)
— = Legato (dalam *dendang* disimbolkan sebagai ornamentasi *garinyiak*, dalam *bansi* sebagai simbol ornamentasi *garitatak*)

Pembuka (Intro)

Bansi: 1111 ~ 6 ~ 76 ~ 5654 5654 5654 656 45 44 4 3451
34 ~ 1 2 2 2 2 2 2 1234 432 222 324231212 12 12 12 ~

Bagian *intro* merupakan solo instrumental *bansi malalo* yang dimainkan dengan melodi secara *descending* (nada tinggi ke rendah) yaitu, dari nada 6 (la) dan diakhiri dengan nada 2 (re), sesuai dengan tangga nada yang dihasilkan *bansi*. Secara musikal *bansi malalo* berfungsi mengiringi *dendang*, sehingga melodi *bansi* yang dimainkan mengikuti melodi vokal, selain itu nada *bansi* dijadikan sebagai patokan nada dasar vokal *dendang*. Berdasarkan transkripsi, nada *bansi* yang diikuti oleh vokal *dendang* yaitu, nada 6 (la) yang terdapat pada bagian *intro* (lihat *intro*). Melodi *bansi* pada nada-nada tertentu, dimainkan dengan durasi yang tidak ditentukan (tergantung pemain *bansi*), yang disebut dengan nada panjang.

Nada 4 (fa) dimainkan dengan nada panjang yang disimbolkan dengan garis berombak berwarna hitam. Nada panjang tersebut menunjukkan peralihan melodi *bansi* dari nada 4 (fa) ke nada 1 (do) dan diakhiri dengan nada 2 (re), yang bertujuan sebagai melodi peralihan untuk masuk ke vokal *dendang*.

Isi

a = kalimat pertanyaan

Lirik Dendang 1: 6 6 6 1 6 5 6 5 6 5 4
Am biak bi duak rang kuah lah da yuang

Terjemahan: (ambil biduk jangkau lah dayung)

Bansi: 6 6 i 6 5 5 5 6 5 5 5 6 ~

Lirik Dendang 2: 5 5 6 5 5 5 6 1 5 4
Ma lah pa i manang guak pen si

Terjemahan: (ayo pergi menangguk pensi)

Bansi: 4 5 5 5 5 5 4 5 4

Lirik Dendang 3: 4 4 4 4 3 4
Da pek ba lanjo jadi juo

Terjemahan: (dapat untuk memenuhi kebutuhan)

Bansi: 4 4 4 4 3 4 5 4 4 4 3 4

Bansi peralihan: 1 2 2 2 2 1 2 1 2 3 4 ~

Notasi lirik dendang ke-1 hingga lirik dendang ke-3 merupakan kalimat pertanyaan dendang bagian pertama (sampiran pantun), yang diberi tanda (a). Dapat dikatakan sebagai kalimat pertanyaan, karena berhenti dengan nada yang mengambang atau berhenti dengan koma atau belum selesai (Prier SJ, 1996: 4). Nada akhir yang dibunyikan yaitu, nada 4 (fa) yang menunjukkan kalimat pertanyaan (lihat setiap nada akhir lirik dendang 1 hingga lirik dendang ke-3 pada notasi).

Notasi *bansi* di atas merupakan melodi *bansi*, yang dimainkan dalam mengiringi vokal dendang. Pergerakan melodi *bansi* terlihat mengikuti melodi vokal, dengan *garitiak* (kemahiran permainan jari pemain *bansi*) yang variatif dengan memainkan nada terdekat sehingga menghasilkan ornamentasi not (lihat pada notasi *bansi*). Setelah vokal dendang lirik ke-3, *bansi* memainkan melodi untuk peralihan atau menjembatani vokal ke lirik dendang berikutnya. Melodi peralihan yang dimainkan *bansi* bermuara pada nada 2 (re).

a' = kelanjutan kalimat pertanyaan

Lirik Dendang 4: 1 1 1 2 2 1 1 2 5 5 4
Ba o ka pasa rang Ma lalo eh

Terjemahan: (bawa ke pasar orang Malalo eh)

Bansi: 1 2 3 2 2 1 2 2 2 1

Lirik Dendang 5: 2 2 3 4 5 5 5 4 3 3 4 3 4 3
Ha ri pa gi bao ka pa sa ndeh mak

Terjemahan: (hari pagi bawa ke pasar duh mak)

Bansi: 1 2 2 2 2 1 2 2 2

Lirik Dendang 6: 1 2 3 4 3 1 2 2 2 ~
Ba o ka pa sa rang Ma la lo

Terjemahan: (bawa ke pasar masyarakat Malalo)

Bansi: 2 3 4 3 4 3 2 1 1 2 2 2 2 2 2 1 2 ~

Notasi lirik dendang ke-4 hingga lirik dendang ke-6 merupakan kelanjutan kalimat pertanyaan dari notasi lirik dendang ke-3 yang diberi tanda (a'). Lirik dendang ke-4 dan lirik dendang ke-5 diakhiri dengan nada 4 (fa), sedangkan melodi lirik dendang ke-6 diakhiri dengan nada 2 (re). Nada suku kata terakhir lirik dendang ke-6, dilantunkan dengan nada panjang yang menandakan bahwa lirik dendang (sampiran pantun) telah selesai dilantunkan, dan dilanjutkan dengan *interlude*.

Interlude

Bansi: 2 3 2 1 2 4 3 2 1 2 3 2 3 3 2 1 2 1 2 3 4 5 2 2 4 ~

Bagian *interlude* dimainkan oleh *bansi* dengan notasi seperti di atas. Melodi *bansi* pada bagian *interlude* merupakan variasi melodi *bansi* lirik dendang ke-6. Pergerakan melodi yang dimainkan *bansi* terlihat secara *ascending* (nada rendah ke tinggi). Nada panjang 2 (re) yang disimbolkan dengan garis berwarna hitam merupakan tanda peralihan melodi untuk menjembatani vokal ke lirik dendang berikutnya, yang bermuara pada nada 4 (fa).

b = kalimat jawaban

Lirik Dendang 7: 44 5 6 44 3 54 4 4 52
Pa do Po no la batangka ju o

Terjemahan: (dari pada Pono berkelahi)

Bansi: 444 564 654 321

Lirik Dendang 8: 1 2 2 2 2 2 4 2
As a lai sangkak lai ba ri si

Terjemahan: (asal sangkak berisi)

Bansi: 1222 32 4321

Lirik Dendang 9: 1 2 2 2 2 2
Bu ruang ge re ja jadi juo

Terjemahan: (burung gereja pun tidak apa-apa)

Bansi: 1222 3232

Notasi di atas merupakan kalimat jawaban, yang diberi tanda (b). Menurut Prier Sj, dapat dikatakan kalimat jawaban, karena ia menjawab kalimat sebelumnya dan berhenti dengan titik atau tonika (Prier SJ, 1996: 2). Perlu diketahui bahwa kalimat jawaban pada *dendang pariaman* berbeda dengan penjelasan Prier Sj. Melodi kalimat jawaban pada *dendang pariaman* tidak harus berhenti pada tonika, tetapi dapat berhenti pada nada apa saja tergantung *padendang*. Lirik dendang ke-7 hingga lirik dendang ke-9 adalah isi pantun dari dendang yang ingin disampaikan oleh *padendang*. Lirik dendang (pantun) yang dilantunkan oleh *padendang* tidak memiliki ketetapan jumlah lirik atau baris, sehingga *padendang* dapat menambah, maupun mengurangi jumlah lirik dendang (pantun) sesuai dengan keinginan *padendang*. *Padendang* Syamsir melantunkan lirik dendang selanjutnya yakni, sebagai berikut.

b' = kelanjutan kalimat jawaban

Lirik Dendang 10: 4 4 4 3 4 4 4 4 2
Kok in dak da pek bu ruang gere ja

Terjemahan: (jika tidak dapat burung gereja)

Bansi: 444 3434 32 23 1213 1213 12

Lirik Dendang 11: 1 2 2 4 21 1 1 2 22 ~
Si pin cua ba gai ba a juo

Terjemahan: (burung kecil juga tidak apa-apa)

Bansi: 1234 4321 2 12 12 122 ~

Notasi lirik dendang ke-10 dan lirik dendang ke-11 merupakan kelanjutan dari kalimat jawaban yang diberi tanda (b'). Nada suku kata terakhir yang dilantunkan, pada lirik dendang ke-11 yaitu, nada 2 (re) dimainkan dengan nada panjang, yang menunjukkan bahwa dendang telah selesai dilantunkan dalam satu putaran pantun.

Penutup (Coda)

Bansi: 1234 5 ~ 5465 435 2 22 22 2 22 ~ 1234 ~ 4321 12
12 12 12 12 12 ~

Notasi di atas merupakan bagian penutup atau *coda* (ekor) *dendang pariaman* yang dimainkan oleh *bansi malalo* secara solo instrumental. Melodi *coda* yang dimainkan merupakan repetisi melodi lirik dendang ke-10, lirik dendang ke-11, dan melodi *interlude*, yang diakhiri dengan nada panjang 2 (re). Penyajian *dendang pariaman* sewaktu-waktu dapat diberhentikan oleh pemain bansi dengan melodi seperti diatas, jika *padendang* tidak melantunkan dendang atau pada saat pertukaran pemain bansi. Nada yang terdapat dalam melodi bansi dan vokal *dendang pariaman* yang dilantunkan meliputi nada 1 (do), 2 (re), (ri), 3 (mi), 4 (fa), 5 (sol), 6 (la) dengan interval (*scale*) melodi 1, 1/2, 1/2, 1/2, 1, 1 sesuai dengan rekaman yang telah ditranskripsikan.

Bentuk musik (*form*) merupakan suatu gagasan atau ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik, ide ini menyatukan nada-nada musik, terutama

bagian komposisi yang dibunyikan satu per-satu sebagai kerangka. Kalimat-kalimat musik dapat disusun dengan memakai berbagai macam-macam bentuk. Bentuk yang paling banyak dipakai adalah bentuk lagu atau bentuk bait (*liedform*) artinya, bentuk ini memperlihatkan suatu kesatuan utuh dari satu atau beberapa kalimat dengan penutup yang meyakinkan. Menurut Prier SJ (1996: 5), jumlah kalimat dalam bentuk lagu dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, bentuk lagu satu bagian (dengan satu kalimat saja), bentuk lagu dua bagian (dengan dua kalimat yang berlainan), dan bentuk lagu tiga bagian (dengan tiga kalimat yang berlainan).

Berdasarkan analisis keseluruhan lirik dendang ke-1 hingga lirik dendang ke-11, menunjukkan bahwa *dendang pariaman* merupakan bentuk lagu satu bagian yaitu, bentuk lagu yang terdiri dari satu kalimat atau satu periode saja. Kalimat atau frase adalah sejumlah ruang birama yang terdiri dari dua anak kalimat atau frase yaitu, kalimat pertanyaan dan kalimat jawaban. Meskipun demikian, pendapat Prier Sj hanya dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam menentukan bentuk lagu *dendang pariaman*.

Transkripsi notasi *dendang pariaman* tidak menggunakan birama, karena tidak terikat dengan tempo dan pola ritme. Kalimat pertanyaan terdapat pada lirik dendang ke-1 hingga lirik dendang ke-6, dengan tanda a a' (lihat di notasi struktur dendang). Kalimat jawaban terdapat pada lirik dendang ke-7 hingga lirik dendang ke-11 dengan tanda b b' (lihat di halaman 85). *Dendang pariaman* disajikan secara *stropic* yaitu, melodi dilantunkan secara berulang-ulang oleh *padendang* dengan teks pantun berbeda-beda, dengan simbol A (a a', b b').

Analisis dendang dibuat berdasarkan transkripsi terhadap rekaman dan di interpretasikan meliputi aspek utama yaitu, latar belakang, sonoritas (*sonority*), cengkok (*musica ficta*), artikulasi, dan ekspresi (Bramantyo, 2018: 11). Cengkok dalam dendang di Minangkabau dikenal dendang istilah *garinyiak*. Setiap *padendang* memiliki gaya dan ciri khasnya masing-masing dalam melantunkan vokal dendang. *Dendang ratok* termasuk kategori *melismatik* yaitu, melebarkan

melodi secara ekstrim dengan merentangkan suku kata di dalam syair (pantun) untuk memberi kesan lebih mendayu. Hal tersebut dapat dilihat pada *garinyiak* atau ornamentasi not yang dihasilkan vokal, pada suku kata (dapat lihat pada notasi *dendang pariaman*). Beberapa kosakata dalam dendang yang dilantunkan *padendang* terkadang tidak terdengar dengan jelas dan kurang dapat dimengerti. Hal tersebut disebabkan karena *accent* (tekanan), dan dinamika yang dihasilkan *padendang* bergaya *melismatik*, sehingga menyebabkan artikulasi *padendang* dalam melantunkan kosakata atau lirik dendang, terkadang terdengar sayup. Namun, hal tersebut tidak mengurangi kesan dan isi yang ingin disampaikan oleh *padendang*, justru menyentuh perasan para pendengar atau penonton.

Cengkok dan teks lagu memiliki hubungan sangat penting, kedua elemen tersebut berkaitan dengan perasaan, emosi, dan penghayatan sewaktu menyanyikan teks lagu. (Bramantyo, 2018: 15). *Dendang ratok* merupakan ungkapan perasaan sedih, kecewa, gelisah, bertema kontekstual fenomena kehidupan masyarakat Nagari Guguak Malalo yang mengandung makna mendalam. Kedua elemen tersebut berkaitan dengan *garinyiak* dendang bergaya *melismatik*, sehingga melahirkan ekspresi emosional (penghayatan). Ekspresi terlihat dari mimik wajah dan gestur tubuh para *padendang*, yang terbawa suasana sedih dan haru.

Fungsi *dendang ratok* dalam acara *baralek*

Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Robert K Merton mengenai fungsi manifest (fungsi tampak), *dendang ratok* dalam acara *baralek* merupakan manifestasi atau perwujudan masyarakat Nagari Guguak Malalo yang digambarkan dalam bentuk dendang. Dendang disajikan dalam bentuk pantun tidak terikat yang bertema kontekstual fenomena-fenomena realitas kehidupan masyarakat Nagari Guguak Malalo yang dapat dilihat dalam bentuk penyajian dalam acara *baralek*. *Dendang ratok* diminati dan dikehendaki oleh masyarakat sebagai suatu produk budaya yang menjadi ciri khas Nagari Guguak Malalo, salah satunya di tampilkan dalam acara *baralek*

sebagai media hiburan untuk memeriahkan acara *baralek*, dan menjadikan acara *baralek* lebih ramai. Walaupun dendang yang dilantunkan dengan irama meratap, namun dendang tersebut mengandung makna yang mendalam mengenai kehidupan, yang cenderung dikategorikan kepada nasehat-nasehat yang bertujuan untuk memberikan pesan dan motivasi kepada pendengarnya, untuk mengambil hikmah dari dendang yang dilantunkan.

Dendang ratok juga memiliki beberapa fungsi diantaranya, sebagai ungkapan emosional. *Dendang ratok* memiliki arti sebagai ungkapan perasaan sedih, kecewa, gelisah, yang dilantunkan dalam bentuk pantun bertema kontekstual fenomena kehidupan masyarakat Nagari Guguak Malalo yang dilantunkan bergaya melismatik. Dendang menjadi media bagi *padendang* dalam mencurahkan perasaannya dan dapat mewakili perasaan para pendengar atau penonton yang menyaksikannya. Penyajian *dendang ratok* sebagai media komunikasi, dapat dilihat saat interaksi antara pelaku seni dengan pelaku seni, pelaku seni dengan penonton. *Padendang* saling membalas pantun satu sama lain, sehingga penonton memberikan respon berupa sorakan.

Dendang berfungsi sebagai media pendidikan. Isi dendang identik dengan kandungan petuah-petuah berupa nasehat, yang secara tidak langsung mempunyai tujuan untuk mendidik, sehingga pendengar atau penonton yang menyaksikan pertunjukan dapat mengambil hikmah dari dendang yang dilantunkan (Erizal efrinon, 1989:42-43).

D. Simpulan

Bentuk penyajian *dendang ratok* dalam acara *baralek*, memiliki karakteristik dan ciri

E. Daftar Pustaka

Anton. Muhammad Taufiq & Abrar. (2021). "Alek Lapan Uang dalam Pandangan Niniak Mamak dan Ulama pada Perkawinan Masyarakat Guguak Malalo", dalam Palanta: Journal of Sosial Science & Humanities, Vol 1, No. 1: 19-30.

khass, yang dapat dilihat dari teks dendang yang bertema kontekstual fenomena-fenomena kehidupan yang terjadi dalam masyarakat Nagari Guguak Malalo seperti, faktor ekonomi, kesedihan dan kegelisahan dalam perjuangan hidup, petuah-petuah, dan falsafah adat Minangkabau. Hal tersebut berkaitan dengan vokal bergaya *melismatik* dan *irreguler* (tidak terikat) dengan tempo dan pola ritme. Artikulasi *padendang* terkadang tidak terdengar jelas karena lirik dendang yang dilantunkan mengandung makna mendalam sehingga, melahirkan ekspresi emosional yang dapat menyentuh perasaan pelaku seni, pendengar atau penonton. Pembeda *dendang pariaman* yang disajikan dalam *bansi malalo* dengan *dendang pariaman* yang disajikan dalam kesenian dendang di Minangkabau lainnya, dapat dilihat dari ciri khas *garinyiak* dan pembawaan *padendang*, serta teks dendang yang bertema kontekstual kehidupan masyarakat Nagari Guguak Malalo.

Dendang ratok merupakan manifestasi atau perwujudan dari masyarakat Nagari Guguak Malalo. Dapat dilihat dalam bentuk penyajian *dendang ratok* dalam berbagai konteks acara, salah satunya dalam acara *baralek*. *Dendang ratok* ditampilkan sebagai hiburan untuk memeriahkan acara *baralek*, mengundang tamu agar acara lebih ramai. Selain sebagai hiburan *dendang ratok* juga memiliki fungsi lain diantaranya, sebagai ungkapan emosional, sebagai komunikasi, dan sebagai pendidikan, yang diminati dan dikehendaki oleh masyarakat pemiliknya sebagai suatu produk budaya.

Bramantyo, Triyono. (2018). Lagu Melayu Populer Deli dan Minang: Kajian Fungsi Sosial dan Diseminasi". Buku ajar. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Darmansyah. (2016). Ratok Sikambang dan Tari Sikambang sebagai Ekspresi Budaya Masyarakat Batang Kapas di Kabupaten Pesisir Selatan, Jurnal Garak Jo Garik

- Pengkajian dan Penciptaan Seni, 12. diunduh pada dari
- Djamaris, Edwar. 2001. Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djelantik. 1999. Estetika: Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ediwar dkk. 2017. Musik Tradisional Minangkabau. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Erizal & Efrinon. 1989. Dendang Minangkabau: Suatu Tinjauan dari Segi Tipenya. Padang Panjang: Aski Padang Panjang.
- Hidayat, Armez H. Wimrayardi & Agung Dwi P. 2019. "Seni Tradisi dan Kreativitas dalam Kebudayaan Minangkabau: Traditional Art and Creativity in Minangkabau Culture", dalam Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik, Vol. 1, No. 2: 65- 73.
- Juwita, Rahmi dkk. 2020. "Lapau Sebagai Media Interaksi Sosial Kaum Laki-Laki di Nagari Sawah Laweh Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan", dalam Perpektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan, Vol. 3, No. 1: 110-117.
- Kaplan, David. & Robbert A. Manner. Theory of Culture. Terj. Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kerapatan Adat Nagari Guguak Malalo. 2019. Adaik Salingka Nagari. Guguak Malalo. Kabupaten Tanah Datar: Pemerintah Nagari Guguak Malalo.
- Koto, Hendri. Andar Indra S & Asep Saepul H. 2018. "Estetika Teks Dendang Kampar Basiang: Cerminan Budaya Masyarakat Agraris di Minangkabau (Analisis Teks)", dalam Jurnal Gorga Seni Rupa, Vol. 7, No. 2: 164-173.
- Moleong, Lexy J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Merriam,
- Alan P. 1964. "The Antropology of Music. Evanstone:NorthWesterns University Press. Munir, Misnal. 2015. "Sistem Kekerabatan dalam Kebudayaan Minangkabau:Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss", dalam Jurnal Filsafat, Vol. 25, No. 1: 2-31.
- Mustafa, Ilham. 2021. "Tradisi Syaraful Anam dalam Kajian Living Hadis, dalam Junal Istinarah", Vol. 3, No. 1: 76-87.
- Nakagawa, Shin. 2000. Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Navis, A.A. 2015. Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Padang: PT Grafika Jaya Sumbar.
- Netll, Bruno. 1983. Study of Ethnomusicology: Twenty-Nine Issues and Concepts. Evanstone: NorthWesterns University Press.
- _____. 2012. Theory and Method in Ethomusicology. Terj. Natha H.P Dwi Putra. Papua: Jayapura Center of Music.
- Pahlevi, Ruly dkk. 2021. "Dendang Sungayang Baru di Nagari Sungayang Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar", dalam Jurnal Musik Etnik Nusantara, Vol. 1, No. 2: 169-179.
- Prier SJ, Karl Edmund. 1996. Ilmu Bentuk Musik. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Profil Singkat Nagari Guguak Malalo Kecamatan Batipuah Selatan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. 2021. Guguak Malalo Kabupaten Tanah Datar: Pemerintah Nagari Guguak Malalo.

- Rahmadinata, Fitri M. Mahdi Bahar & Wilma Sriwulan. 2016. "Karakteristik dan Ekspresi Dendang Muaro Peti dari Berbagai Interpretasi Padandang", dalam *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol. 3, No. 1: 1-14.
- Siswati. 1993/1994. "Peranan Dendang dalam Masyarakat Minangkabau". Laporan Penulisan diajukan untuk memenuhi Syarat Ujian Akhir Diploma 112 Periode I. Akademi Seni Karawitan Indonesia Padang Panjang.
- Soelistyarini, Diah T. 2013. "Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah", dalam *Jurnal Academia*, Universitas Airlangga, 5.
- Sola, Ermi. 2020. "Bundo Kandung Minangkabau Vs Kepemimpinan", dalam *Jurnal Sipakalebbi*, Vol. 4, No.1: 346-359.
- Syahrel. 2011. Kumpulan Materi Kuliah Dendang. Padang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Tambulon, Supriadi. 2016. "Teknik Permainan Bansi oleh Bapak Zul Alinur di Kota Medan". Skripsi untuk Mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Departemen Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara.
- Yelli, Nofroza. 2018. "Sastra Lisan dalam Kesenian Saluang Dendang Sumatera Barat", dalam *Sitakara Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya*, Vol. 3, No. 1: 52-57.
- Zainuddin, Musyair MS. 2016. *Serba Serbi Adat Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak.
- Kecamatan Batipuah Selatan, Kabupaten Tanah Datar.
- Bustanudin, 68 tahun, seniman *bansi malalo*, petani, *Jorong* Guguak, Nagari Guguak Malalo, Kecamatan Batipuah Selatan, Kabupaten Tanah Datar.
- Gusmaidi, 55 tahun, seniman *bansi malalo*, petani, Dusun Kanang, Nagari Guguak Malalo, Kecamatan Batipuah Selatan, Kabupaten Tanah Datar.
- Mardias, 65 tahun, seniman *bansi malalo*, petani, Dusun Kanang, Nagari Guguak Malalo, Kecamatan Batipuah Selatan, Kabupaten Tanah Datar.
- Mulyadi, 44 Tahun, Wali Nagari Guguak Malalo, *Jorong* Duo Koto, Nagari Guguak Malalo, Kecamatan Batipuah Selatan, Kabupaten Tanah Datar.
- Musrianto, 38 tahun, Ketua Kerapatan Adat Nagari Guguak Malalo, petani, Dusun Baiang, Nagari Guguak Malalo, Kecamatan Batipuah Selatan, Kabupaten Tanah Datar.
- Novendra, 36 tahun, wakil ketua pemuda Dusun Muaro Ambius, Nagari Guguak Malalo, Wiraswasta, *Jorong* Guguak, Nagari Guguak Malalo, Kecamatan Batipuah Selatan, Kabupaten Tanah Datar.
- Syamsir, 67 tahun, seniman *bansi malalo*, petani, Dusun Kanang, Nagari Guguak Malalo, Kecamatan Batipuah Selatan, Kabupaten Tanah Datar.
- Zis Sarafi, 24 tahun, videografer kesenian *bansi malalo*, mahasiswa IAIN Batu Sangkar, Nagari Guguak Malalo, Kecamatan Batipuah Selatan Kabupaten Tanah Datar.

Narasumber

Berlis, 45 tahun, seniman *bansi malalo*, buruh, *Jorong* Baing, Nagari Guguak Malalo,